

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan

Salah satu masalah yang mau tidak mau ada di tengah-tengah dunia ini dan harus dihadapi oleh manusia adalah masalah keburukan. Jika Allah itu Mahabaik, Mahakuasa, Mahatahu, mengapa Ia membiarkan adanya keburukan di tengah-tengah dunia ini? Mengapa Allah tidak mencegahnya kalau Ia memang Allah yang baik? Mengapa dengan kemahakuasaan-Nya keburukan tetap terjadi? Mengapa Allah tidak berusaha melindungi umat-Nya dari segala keburukan yang akan terjadi padahal dikatakan Ia adalah Allah yang baik? Bukankah ini adalah hal yang mudah bagi keberadaan yang Mahakuasa seperti Dia?

Pertanyaan di atas merupakan suatu masalah yang sangat sulit dan serius menyangkut rasionalitas bagi kepercayaan teis Kristen. Walter Kaufmann, seorang ateis, memaksudkan masalah keburukan ini sebagai argumentasinya yang terkuat untuk melawan Kekristenan karena ia kehilangan anggota keluarganya di Holocaust.¹ Situasi demikian juga telah membuat banyak orang atau seorang ateis seperti Kaufmann untuk menerima bahwa Allah tidak eksis atau Allah eksis tetapi Dia tidak Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik. Tidak sedikit orang, Frame mengatakan, yang telah mengalami penderitaan dan menyaksikan kematian seorang anak atau sejumlah penderitaan lainnya yang secara keseluruhan sepertinya tidak layak untuk diterima, akan menyimpan suatu dendam terhadap Allah.² Frame pernah menyinggung, “Setiap orang Kristen, mungkin sedikitnya pernah bertanya-tanya tentang masalah ini, dan

¹John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, terj. R.BG. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 192.

²*Ibid.*, 192-193.

banyak dari kita pernah mengalami masa-masa keragu-raguan karenanya.”³

Tampaknya dari pihak teis Kristen akan mengalami beberapa dilema menghadapi masalah keburukan ini. Mungkin teis Kristen harus berjuang memberikan jawaban atau pembelaan iman kepada orang yang belum percaya, atau ateis seperti Kaufmann dan yang lainnya, bahwa kepercayaan teis Kristen kepada Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik adalah konsisten secara logis atau rasional dengan eksisnya keburukan di dalam dunia ini. Teis Kristen sendiri juga bergumul apakah kepercayaannya kepada Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik secara epistemologi dapat dibenarkan dengan fakta adanya keburukan di dalam dunia ini? Apakah kepercayaan Kristen tetap rasional?

Alvin C. Plantinga⁴ tampil ke depan memberikan pembelaan bahwa Allah dan keburukan di dunia ini untuk eksis bersamaan secara logis adalah konsisten. Kepercayaan Kristen secara epistemologi dapat dibenarkan dan tetap rasional walaupun eksistensi Allah sedang dipertanyakan berhubung dengan eksisnya keburukan di dalam dunia ini. Dalam memberikan pembelaannya terhadap kelogisan masalah keburukan, Plantinga tidak memberikan teodisi, yaitu suatu upaya membenaran cara Allah bertindak kepada umat manusia. Teodisis akan menyatakan

³Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 193.

⁴Plantinga menjadi profesor filsafat di Notre Dame di Indiana, Amerika. Ia adalah lulusan dari Harvard University, Calvin College, University of Michigan, dan Yale University. Signifikansi pemikiran Plantinga bagi pemikiran Teologi Reformasi berpusat pada tiga pokok persoalan. Argumentasi epistemologi dari sudut pandang Teologi Reformasinya dalam mempercayai Allah yang eksis adalah rasional, walaupun tanpa dapat menunjukkan bukti, karena kepercayaan demikian adalah “dasar yang semestinya” dalam fondasi pengetahuan manusia. Formulasi “Pembelaan Kehendak Bebas” dari Plantinga adalah sebuah jawaban atas masalah keburukan yang mengklaim bahwa eksistensi Allah adalah inkonsisten dengan eksistensi keburukan. Diskusi Plantinga mengenai natur dan sifat Allah mengingatkan kepada *Reformed scholasticism* dengan perhatiannya dalam mengidentifikasi atribut-atribut Allah. (Jay M. Van Hook, “Alvin Plantinga,” dalam *Encyclopedia of the Reformed Faith*, ed. Donald K. McKim [Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992], 280).

bahwa Allah memiliki alasan untuk mengizinkan keburukan terjadi di dalam dunia ini dan menguraikan apa alasan Allah tersebut.⁵

Usaha Plantinga dalam menyelesaikan kelogisan masalah keburukan adalah berupa Pembelaan Kehendak Bebas. Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga semata-mata berdasarkan pada kemungkinan logis. Menurut Plantinga, kemungkinan yang logis ini tidak perlu menjadi benar secara fakta. Plantinga membedakan antara kemungkinan logis, kemungkinan secara fisik, dan ketidakmungkinan. Dalam hukum fisik, tidak mungkin bagi seseorang berenang mengarungi samudera Atlantik. Secara fisik tidak mungkin pula bagi manusia untuk terbang. Akan tetapi, menurut Plantinga, kedua kondisi kejadian ini merupakan suatu kemungkinan yang logis karena keberadaan mereka tidak melanggar hukum logika.⁶ Suatu kondisi kejadian tentang empat persegi berbentuk lingkaran atau sebuah bola yang berwarna merah semuanya dan berwarna hijau semuanya merupakan suatu ketidakmungkinan logis karena keberadaan mereka melanggar hukum logika. Sebagaimana yang telah diklaim oleh John L. Mackie,⁷ seorang ateis yang telah menjadi lawan Plantinga, bahwa “adalah suatu ketidakmungkinan logis untuk Allah dan keburukan eksis bersamaan.”⁸

Menurut Mackie, “Allah dan keburukan adalah seperti empat persegi yang berbentuk

⁵Frame sendiri menguraikan apa alasan Allah mengizinkan keburukan terjadi di dalam dunia ini: (1) Menunjukkan kasih Karunia dan keadilan-Nya, (2) Penghakiman atas keburukan, (3) Penebusan Kristus bagi manusia yang berdosa, (4) Nilai kejut bagi orang-orang yang tidak percaya, maksudnya untuk menarik perhatian mereka dan menimbulkan suatu perubahan hati, (5) Disiplin Bapa kepada orang-orang percaya, (6) Pembuktian Allah. (Lihat Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 241-242).

⁶Henry Kissinger berenang mengarungi samudera Atlantik. Walaupun proposisi ini memiliki dering kemustahilan, tetapi proposisi ini tidak salah secara niscaya dalam pengertian logis secara luas. Tetapi terdapat suatu pengertian yang baik di mana proposisi ini adalah mustahil, yaitu mustahil secara kausal dan natural. Manusia, berbeda dengan lumba-lumba, tidak memiliki perlengkapan fisik yang dituntut oleh kegiatan itu. Dan lebih lanjut lagi, tidak seperti *Superman*, semua orang tidak mampu melompati gedung tinggi hanya dengan sekali lompatan atau bergerak lebih cepat daripada peluru yang ditembakkan.

⁷Selain Mackie, ada H. J. McCloskey, Anthony Flew, dan lain sebagainya.

⁸Kelly James Clark, *Return to Reason: A Critique of Enlightenment Evidentialism and a Defense of Reason and Belief in God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 66.

lingkaran.”⁹ Dengan demikian, kepercayaan teis Kristen adalah irasional, secara logis mengandung suatu inkonsistensi atau berkontradiksi antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini.

Plantinga memerlukan suatu usaha untuk membuktikan kelogisan dari masalah keburukan dengan cara menetapkan suatu kondisi kejadian yang logis bagi Allah dan keburukan untuk eksis bersamaan secara konsisten. Plantinga banyak menyinggung masalah kemungkinan dan ketidakmungkinan dalam dunia kemungkinan.¹⁰ Dunia kemungkinan berbicara tentang semua kemungkinan yang bisa terjadi di dunia ini. Kelly James Clark di dalam bukunya yang berjudul “Return to Reason” menjelaskan tentang dunia kemungkinan,

Meskipun saya adalah seorang filsuf, saya dapat menjadi seorang ahli nuklir, seorang penyair, atau seorang *salesman* mobil; karena itu, saya mungkin dapat menjadi seorang ahli nuklir, penyair, dan seorang *salesman* mobil. Dalam pembicaraan mengenai dunia kemungkinan, saya eksis di banyak dunia kemungkinan; semua ini berarti bahwa jika dunia kemungkinan apa saja yang telah menjadi aktual, saya akan eksis dan menjadi seorang ahli nuklir, penyair, atau seorang *salesman* mobil. Gambaran lengkap tentang sesuatu yang dapat menjadi apa saja merupakan suatu dunia kemungkinan.¹¹

Seperti yang telah diklaim oleh Mackie bahwa Allah dan keburukan tidak mungkin eksis bersamaan, maka di setiap dunia kemungkinan di mana keburukan eksis, Allah tidak eksis.

Plantinga menggambarkan Pembelaan Kehendak Bebas sebagai “suatu upaya untuk menunjukkan bahwa sangat mungkin terdapat suatu jenis kebaikan lain yang tidak bisa Allah adakan tanpa mengizinkan keburukan.”¹² Oleh karena itu, sekalipun Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik, Dia tidak mungkin sanggup melenyapkan keburukan tanpa melenyapkan pula kebaikan. Dengan begitu, ada

⁹Clark, *Return to Reason*. 66.

¹⁰Masalah dunia kemungkinan sudah mulai disirggung sejak seorang filsuf Jerman yang bernama G. W. Leibniz menyatakan bahwa dunia ini merupakan dunia kemungkinan yang terbaik.

¹¹Clark, *Return to Reason*, 66.

¹²Alvin C. Plantinga, *Allah, Kebebasan, dan Keburukan*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 43.

beberapa hal di mana Allah, sekalipun Mahakuasa, tidak dapat melakukannya. Kemahakuasaan bukan berarti bahwa Allah dapat melakukan hal-hal yang secara logis adalah tidak mungkin. Misalnya, Allah tidak dapat membuat suatu bidang datar segitiga dengan memiliki dua sisi saja.

Di dalam konsep tentang kehendak bebas, Plantinga berargumentasi, jika seseorang adalah bebas dalam hal melakukan suatu tindakan tertentu yang diberikan, maka orang tersebut adalah bebas untuk melakukan tindakan tersebut dan bebas untuk menahan diri melakukan tindakan tersebut. Jika seseorang adalah bebas, maka orang tersebut tidak disebabkan atau ditetapkan sebelumnya oleh Allah untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, Allah, menurut Plantinga, meskipun Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik tidak mungkin menetapkan atau menyebabkan manusia sebelumnya dalam hal melakukan suatu tindakan tertentu. Seperti yang pernah disinggung oleh C. S. Lewis di dalam bukunya yang berjudul "The Problem of Pain,"

Jika Anda memilih untuk berkata "Allah dapat memberi ciptaan-Nya kehendak bebas dan pada waktu yang sama Allah tidak memberikannya," Anda tidak berhasil dalam mengatakan *apa saja* tentang Allah: kombinasi kata-kata yang tidak berarti tidak dengan tiba-tiba memperoleh arti dengan sederhana karena kita menaruh sesuatu di depan mereka dua kata lainnya "Allah dapat."¹³

Mackie mengajukan keberatan kepada Plantinga, jika Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik, maka Dia akan menciptakan ciptaan yang selalu dengan bebas hanya melakukan apa yang baik saja. Tetapi faktanya, ciptaan yang berkehendak bebas ini tidak selalu melakukan apa yang baik. Oleh karena itu, Allah tidak eksis atau Dia eksis tetapi tidak Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik.

Berkaitan dengan kemahakuasaan Allah dan kebebasan manusia, seorang ateis seperti Mackie akan mengklaim bahwa Allah berkuasa menciptakan setiap dunia

¹³C. S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: Macmillan, 1962), 28.

kemungkinan yang dikehendaki-Nya. Atau, Allah dapat menciptakan suatu dunia yang berisi kebaikan moral tetapi tanpa keburukan moral. Apakah ini benar? Plantinga mengatakan, tidak. Anggap saja benar, misalnya, Allah mengetahui jika Charles ditawari cabe besok, dia akan dengan bebas menerimanya. Allah dapat menciptakan suatu situasi di mana Charles diberi pilihan, tetapi di dalam membuat pilihan, adalah terserah kepada Charles. Jadi, menurut Plantinga, sifat dari kehendak bebas menyatakan bahwa dunia apapun yang dapat Allah ciptakan tidak bergantung kepada kemahakuasaan Allah, tetapi juga pada apa yang akan dipilih oleh Charles dengan bebas. Apa yang akan dipilih oleh Charles dengan bebas adalah terserah kepada Charles, bukan Allah. Jika Charles dengan bebas memilih cabe, Plantinga mengatakan, maka Allah tidak dapat menciptakan dunia di mana Charles memilih sepotong daging sapi. Allah dapat saja membuat atau menyebabkan Charles menolak cabe dan memilih sepotong daging sapi. Namun, pilihan yang demikian, menurut Plantinga, adalah tidak bebas. Dalam kasus Charles, Allah tidak menciptakan dunia di mana Charles dengan bebas menolak cabe. Dengan demikian, Plantinga menyimpulkan, paling tidak ada satu dunia di mana Allah, meskipun Mahakuasa, tidak dapat menciptakan suatu dunia di mana Charles dengan bebas menolak cabe. Demikian juga dengan dunia yang berisi kebaikan moral tetapi tanpa keburukan moral, Allah tidak dapat menciptakannya.

Dalam Pembelaan Kehendak Bebas, argumentasi Plantinga selanjutnya berhubungan dengan apa yang disebut dengan kerusakan lintas dunia. Plantinga mengatakan bahwa jika seseorang menderita dari kerusakan lintas dunia ini, maka di dalam semua dunia yang Allah dapat ciptakan di mana orang tersebut eksis dan bebas, maka orang tersebut akan dengan bebas melakukan kesalahan paling tidak satu kali. Kembali kepada kejadian yang dialami oleh Charles. Plantinga berpendapat, jika

Charles menderita dari kerusakan lintas dunia ini, maka adalah tidak mungkin bagi Allah untuk menciptakan suatu dunia di mana Charles adalah bebas dan dia tidak pernah melakukan kesalahan sedikitpun. Jika ini adalah masalahnya, maka Allah tidak dapat menciptakan suatu dunia yang berisi ciptaan bebas yang selalu melakukan apa yang benar.

Bagaimana dengan keburukan natural? Jika keburukan moral dihubungkan dengan kehendak bebas manusia, apakah keburukan natural yang tidak diakibatkan oleh kehendak bebas manusia seperti angin topan, gunung berapi, dan lain sebagainya telah menjadikan eksistensi Allah secara logis adalah inkonsisten dengan keburukan natural di dalam dunia ini? Plantinga menolak mengatakan bahwa eksistensi Allah inkonsisten secara logis dengan keburukan natural di dunia ini. Plantinga menetapkan suatu kondisi kejadian yang mungkin di mana Allah dan keburukan natural dapat eksis bersamaan. Plantinga mendemonstrasikan kemungkinan ini dengan mengatribusikan semua keburukan natural kepada ciptaan yang bebas secara signifikan tetapi nonmanusia, seperti Setan dan para pengikutnya.

Apakah Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga berhasil menyelesaikan kelogisan masalah keburukan? Plantinga mendapatkan pujian dari kalangan filsuf agama atas keberhasilannya menyelesaikan kelogisan masalah keburukan. Akan tetapi kritikan juga tidak luput bagi Plantinga dari teolog-filsuf lainnya di mana mereka melihat Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga tidak memadai atau tidak relevan dengan dunia aktual. Hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga mendorong penulis untuk memaparkan cara penyelesaian Plantinga terhadap kelogisan masalah keburukan dalam skripsi ini, dan akhirnya Penulis akan mengevaluasi Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga dalam menjawab kelogisan masalah keburukan.

II. Pembatasan Studi

Fokus pembahasan penulis dalam skripsi ini adalah mengenai kelogisan masalah keburukan atau yang dikenal juga dengan sebutan masalah keburukan deduktif. Penulis dalam skripsi ini akan membahas penyelesaian Plantinga dengan Pembelaan Kehendak Bebas-nya terhadap kelogisan masalah keburukan, baik itu keburukan moral atau keburukan natural. Penulis tidak akan membahas masalah keburukan yang sifatnya praktis, yaitu bagaimana mengatasi keburukan sehingga mendatangkan kebaikan bagi manusia, tetapi bersifat teoritis, yaitu berupa argumentasi-argumentasi teologis-filosofis untuk menjelaskan bagaimana keburukan dapat terjadi di dalam ciptaan Allah, jika Allah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik.

III. Tujuan Penulisan

Tujuan utama skripsi ini adalah menjabarkan cara penyelesaian Plantinga dengan Pembelaan Kehendak Bebas-nya terhadap kelogisan masalah keburukan dan akhirnya memberikan evaluasi terhadap Pembelaan Kehendak Bebas tersebut.

IV. Metodologi Penulisan

Metodologi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen. Metodologi ini akan ditempuh dengan cara studi literatur dan memberikan deskripsi atau gambaran penyelesaian Plantinga terhadap kelogisan masalah keburukan.

V. Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan merupakan bagian yang berisi tentang penjelasan pokok permasalahan, yaitu apa permasalahan utama yang akan dibahas dan yang mendorong penulis untuk melakukan penulisan ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembatasan studi atau cakupan penulisan, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab I membahas pengantar ke dalam kelogisan masalah keburukan. Bagian ini penulis memaparkan historis diangkatnya bentuk kelogisan dari masalah keburukan dan memaparkan beberapa solusi atas kelogisan masalah keburukan tersebut dari beberapa teolog dan filsuf.

Bab II membahas masalah keburukan menurut Plantinga. Bagian ini penulis memaparkan cara penyelesaian Plantinga terhadap kelogisan masalah keburukan. Cakupan bahasan pada bagian ini, antara lain: konsistensi yang logis, pembelaan kehendak bebas, dan keburukan natural.

Bab III memberikan evaluasi terhadap Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga dalam menyelesaikan kelogisan masalah keburukan.